

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum

Secara harfiah, istilah kurikulum berasal dari bahasa latin “*currere*” yang memiliki arti berlari di lapangan pertandingan (*race course*). Istilah kurikulum pertama kali dicetuskan pada tahun 1829 di Skotlandia dan baru dipakai oleh Amerika Serikat satu abad setelah munculnya istilah kurikulum tersebut. Berdasarkan definisi harfiah modern, kurikulum termasuk pada kata benda dan kata kerja “*currere*” yang memiliki arti “berlari” kemudian berkembang menjadi “Program Studi” (*course of study*).

S. Nasution mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah rancangan yang tersusun untuk kelancaran proses pembelajaran dibawah naungan lembaga pendidikan. Adapun pendapat Crow and Crow sebagaimana kutipan dari Oemar Hamalik, kurikulum merupakan rencana pembelajaran atau sejumlah materi pelajaran yang tersusun dengan sistematika tertentu dan berfungsi sebagai langkah penyelesaian sebuah program untuk mendapatkan ijazah.

Berdasarkan pendapat Grumet mengartikan bahwa kurikulum sebagai proses sosial yang berfungsi untuk mendalami tingkat pemahaman diri sendiri, orang lain serta lingkungan dengan menerapkan proses konsepsualisasi. Adapun pengertian lain dari kurikulum antara lain:

1. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran

Menurut pendapat Tanner dan Tanner kurikulum merupakan pengalaman belajar yang telah direncanakan dan diprogram dengan hasil belajar yang dibentuk dari rekonstruksi peserta didik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan disesuaikan dengan arahan dari lembaga pendidikan dimana hal tersebut memiliki tujuan personal dan sosial.

2. Kurikulum sebagai mata pelajaran

Menurut pengertian tradisional, kurikulum memiliki arti mata pelajaran atau konten yang diberikan oleh lembaga pendidikan dalam berbagai aspek seperti metode penyusunan atau bahan ajar.

3. Kurikulum sebagai konten

Doll mendefinisikan kurikulum sebagai konten atau bahan ajar yang digunakan dalam lembaga pendidikan supaya peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan cara berperilaku, apresiasi serta nilai-nilai positif.

4. Kurikulum sebagai hasil belajar

Kurikulum merupakan tindakan nyata rancangan kurikulum di suatu lembaga pendidikan untuk menetapkan tingkat keberhasilan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

5. Kurikulum sebagai reproduksi sosial

Lembaga pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan seharusnya mampu menanamkan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan serta nilai-nilai yang positif bagi peserta didik sehingga hal tersebut dapat dijadikan bekal saat mereka terjun di lingkungan masyarakat.

6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Seluruh pengalaman pembelajaran atau pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik harus disesuaikan dengan perencanaan yang dilaksanakan suatu lembaga pendidikan.

7. Kurikulum sebagai sistem produksi

Kurikulum merupakan serangkaian tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan.

8. Kurikulum sebagai bidang studi

Kurikulum merupakan mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang memiliki pondasi atau landasan tersendiri. Disamping itu, kurikulum memiliki berbagai berbagai reset, teori atau prinsip-prinsip yang sudah ada sebelumnya.¹²

Dari berbagai definisi diatas, dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai bentuk keseluruhan dari program, fasilitas dan aktivitas suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mencapai visi dan misi dari lembaga pendidikan tersebut.

¹² Ansyar, Mohamad.2015. Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan.Jakarta.KENCANA.

Kurikulum sebagai sebuah system tentu memiliki beberapa komponen untuk membentuk satu kesatuan yang harmonis dan tak terpisahkan. Komponen tersebut saling menguatkan, saling menopang, dan tidak saling bertentangan, Adapun komponen – komponen kurikulum yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan, adalah hal ingin dicapai oleh suatu Lembaga Pendidikan secara keseluruhan, yang meliputi tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Materi, Dalam kurikulum Pendidikan, materi adalah komponen yang berfungsi untuk membantu proses pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis demi terwujudnya tujuan Pendidikan yang sudah ditetapkan.
- c. Metode, dalam sebuah proses Pendidikan seorang pendidik wajib memiliki metode atau cara yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar materi yang diberikan dapat difahami dengan mudah oleh hati dan pikiran murid dan dapat tercermin dalam kehidupan social masyarakat, selain itu metode ini juga harus disesuaikan dan relevan dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Evaluasi, kehadiran evaluasi ini tujuannya adalah untuk menilai kurikulum sebagai sebuah program pendidikan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan.¹³

¹³ Alfarisi, S. (2020). Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 347-367.

Di dalam lembaga pendidikan, kurikulum tentunya memiliki peran dan fungsi yang penting. Maka karena itu, lembaga pendidikan harus mengetahui bagaimana peran kurikulum sebagai langkah untuk mencapai tujuan. Adapun peran kurikulum pada lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Peranan konservatif

Peranan konservatif memiliki arti bahwa kurikulum bertanggung jawab atas transmisi dan enafsiran warisan sosial yang akan diajarkan pada peserta didik.

2) Peranan kritis dan evaluatif

Peranan ini memiliki arti bahwa seiring perubahan dan penambahan ragam kebudayaan, suatu lembaga pendidikan tidak hanya bertugas menyampaikan warisan budaya yang ada tetapi juga turut memberikan penilaian dan melakukan kontrol sosial terhadap budaya yang akan diwariskan sehingga budaya yang dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik di masa depan.

3) Peranan kreatif

Peranan kreatif memiliki arti bahwa kurikulum harus dapat menciptakan atau melaksanakan penyusunan hal-hal baru yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini dan di masa mendatang.

Adapun fungsi kurikulum berdasarkan pendapat Alexander Inglis di dalam buku yang ia tulis yang berjudul *Principle of Secondary Education* (1918), yakni sebagai berikut:

- a) Fungsi Penyesuaian (*The adjustive of Adaptive function*), yakni kurikulum harus dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang cepat dan dinamis.
- b) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*), yakni kurikulum seharusnya dapat mendidik individu-individu yang mampu untuk mengintegrasikan dengan lingkungan sekitarnya.
- c) Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*), yakni kurikulum seharusnya dapat berpikir kritis dan kreatif terhadap perbedaan yang ada didalam masyarakat tanpa mengabaikan integrasi dan solidaritas sosial.
- d) Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic function*), yakni kurikulum memiliki fungsi untuk melaksanakan persiapan pada peserta didik dengan tujuan peserta didik mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mampu terjun langsung di lingkungan masyarakat.
- e) Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*), yakni kurikulum seharusnya dapat memberikan kesempatan pada setiap individu untuk memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan atau diminati. Hal ini juga berarti bahwa kurikulum menganut sistem demokratis karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

f) Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*), yakni kurikulum berfungsi untuk memberikan bantuan dan arahan pada peserta didik yang bertujuan untuk memberi pemahaman pada peserta didik terkait kemampuan pengetahuan, penguasaan diri dan potensi yang mereka miliki.¹⁴

B. Pengembangan Kurikulum

Seiring perkembangan zaman, penerapan kurikulum di suatu lembaga pendidikan juga mengalami perubahan. Perubahan dalam hal ini memiliki makna bahwa kurikulum mengalami peningkatan kualitas dari masa ke masa. Pengembangan kurikulum menjadi penting disebabkan perubahan kebutuhan proses pembelajaran oleh peserta didik. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pengembangan kurikulum meliputi banyak hal seperti perubahan metode pelajaran, perubahan materi atau bahan ajar, perubahan sarana dan prasarana untuk pembelajaran dan sebagainya.

Pengembangan kurikulum merupakan prosedur perencanaan kurikulum yang bertujuan mendapatkan rancangan kurikulum yang eksklusif dan beragam. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan elemen-elemen kurikulum yang dibentuk oleh sistem kurikulum itu sendiri. Elemen-elemen tersebut meliputi elemen tujuan, bahan, metode, peserta didik, Guru atau Pendidik, Media, lingkungan sumber belajar dan sebagainya. Melalui berbagai elemen tersebut

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), 123.

diharapkan kurikulum dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Adapun tujuan pengembangan kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu goals dan objectives. Tujuan sebagai goals berarti tujuan kurikulum dinyatakan dalam bentuk abstrak dan bersifat umum sehingga pencapaian yang didapatkan relatif jangka panjang. Kemudian, tujuan sebagai objectives berarti tujuan kurikulum bersifat khusus, dapat diterapkan dan pencapaian yang didapat cenderung jangka pendek. Mengingat pentingnya tujuan pengembangan kurikulum, maka hal tersebut seringkali dijadikan langkah pertama dalam proses pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan dasar-dasar hukum yang sesuai supaya visi dan misi yang direncanakan oleh lembaga pendidikan dapat dicapai. Diantara dasar-dasar hukum pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Dasar Filosofis dan Sejarah

Berfungsi memberikan gambaran konsep dan pelaksanaan kurikulum yang akan diterapkan pada lembaga pendidikan tertentu.

2. Dasar Psikologis

Dalam bidang pendidikan, dasar psikologi dibagi terbagi menjadi dua bagian yakni psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mengarah pada perkembangan perilaku individu sedangkan psikologi belajar mengarah pada

hakikat belajar, metode, teori serta perilaku individu dalam proses pembelajaran.

3. Dasar Sosial dan Budaya

Pendidikan tercipta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, setiap aspek kurikulum baik dari segi tujuan, program, tahapan dan isi harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi masyarakat.

4. Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kurikulum seharusnya dapat mengontrol dan mengimbangi arus perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi demi kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi diharapkan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan media yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.¹⁵

Menurut Checkley, setiap pendekatan pengembangan kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini dijelaskan beberapa model pengembangan kurikulum, diantara adalah sebagai berikut:

- a. *Tyler's Behavioral Model Ralph Tyler (Lunenburg)* menyatakan bahwa terdapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam mengembangkan sebuah rencana kurikulum kegiatan pembelajaran.

¹⁵ Idi, Abdullah.2011.Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik.AR-RUZZ MEDIA

- b. *Beauchamp's Managerial Model*, Model ini dikembangkan oleh George Beauchamp. Model pengembangan kurikulum tersebut memiliki lima langkah pengembangan, yakni:
- 1) menetapkan lingkup wilayah pengembangan.
 - 2) Penetapan personalia.
 - 3) Menetapkan organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum.
 - 4) Implementasi kurikulum.
 - 5) Evaluasi kurikulum.
- c. *The Administrative (Line-Staff) Model*, Galen Saylor dan kelompoknya mengadopsi pendekatan administratif yaitu sebuah model yang menerapkan metode garis komando (garis-staf) dari atas kebawah. Makna dari metode tersebut yakni gagasan pengembangan kurikulum berasal dari pejabat tinggi yang terkait kemudian secara structural dilaksanakan di tingkat bawah.
- d. *The Grass-Roots Model*, Model ini menerapkan penempatan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum. Model ini memiliki dua pandangan utama. Pertama, pelaksanaan pengembangan kurikulum akan berhasil apabila guru-guru sebagai pelaksana kurikulum terlibat secara langsung dan memahami isi dari pengembangan kurikulum yang telah dibuat. Kedua, pengembangan kurikulum seharusnya tidak hanya melibatkan pelaksana kurikulum yang professional (guru) saja, tetapi juga peserta didik dan masyarakat.

- e. *Taba's Inverted Model*, Model pengembangan kurikulum ini bersifat induktif. Sifat induktif pada model ini memiliki arti bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum diterapkan melalui eksperimen, ditekankan baru kemudian diimplementasikan. Model ini memperhatikan kesesuaian antara teori dan praktik dalam pengembangan kurikulum sehingga tidak ada sifat keumuman atau keabstrakan dalam kurikulum.
- f. *The Demonstration model*, pengembangan kurikulum yang menggunakan metode *The Demonstration model* bermakna pengembangan kurikulum dilaksanakan oleh sekelompok guru yang bekerja sama untuk mengadakan perbaikan atau pembaharuan kurikulum tertentu.
- g. *Roger's Interpersonal Relation Model*, Model pengembangan kurikulum dari Carl Rogers bermakna bahwa model tersebut tidak memiliki prosedur pengembangan kurikulum yang terstruktur melainkan berupa rangkaian kegiatan kelompok pelaksana pengembangan kurikulum.
- h. *The Systematic Action-Research Model*, merupakan model pengembangan kurikulum yang didasarkan pada asumsi bahwa perubahan kurikulum merupakan perubahan sosial, mencakup suatu proses yang melibatkan orang tua, siswa dan guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat.¹⁶

¹⁶ Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1).

Didalam pengembangan kurikulum, terdapat pula evaluasi pengembangan kurikulum. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan adanya pengembangan kurikulum yang jelas dan terarah. Hal tersebut dikarenakan kurikulum tidak pernah terlepas dari perubahan yang terjadi akibat prediksi, analisis, tantangan serta evaluasi yang berasal dari berbagai sumber baik internal maupun eksternal. Maka dari itu, evaluasi berguna sebagai upaya menilai sikap peserta didik berdasarkan aspek-aspek yang menyeluruh, meliputi aspek psikologis dan aspek spiritual. Evaluasi kurikulum adalah sebuah upaya dari lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik mengenai hasil kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah atau sekolah.

Evaluasi kurikulum berfungsi sebagai langkah pengumpulan informasi atau data terkait kemajuan, peningkatan dan perkembangan tujuan pendidikan oleh peserta didik sehingga dapat diketahui nilai yang menjadi dasar keputusan dari lembaga pendidikan. Tentu hal ini berguna untuk mengetahui efektivitas kurikulum yang telah dirumuskan madrasah atau sekolah tertentu. Adapun manfaat adanya evaluasi kurikulum guna membuka kemungkinan perolehan informasi terkait hasil penerapan kurikulum yang dijalankan sebagai program pendidikan, membuka kemungkinan untuk mengetahui relevansi antara program pendidikan yang direncanakan dan tujuan yang diinginkan dan membuka kemungkinan untuk memperbaiki, menyesuaikan dan

menyempurnakan program pendidikan yang memiliki efektivitas lebih tinggi sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Didalam evaluasi kurikulum terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut, meliputi: a) Didasarkan atas tujuan tertentu, yaitu evaluasi dilaksanakan dengan terarah untuk mencapai tujuan yang jelas dan spesifik, b) Obyektif, yaitu evaluasi dilaksanakan sesuai dengan keadaan yang ada atau sesuai dengan informasi yang tersedia dan dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya oleh instrument yang nyata. c) Komprehensif, yakni meliputi seluruh aspek atau hal-hal yang berada di ruang lingkup kurikulum dimana seluruh aspek tersebut harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara teliti disaat pengambilan keputusan, d) Kooperatif, yakni bertanggung jawab mulai dari merencanakan, melaksanakan dan keberhasilan program evaluasi antar seluruh pihak yang terlibat, seperti guru, siswa, orang tua dan sebagainya. e) Efisien, artinya hasil evaluasi sebisa mungkin lebih tinggi atau seimbang dengan materi yang diberikan seperti penggunaan waktu, biaya, media penunjang dan tenaga, f) Pelaksanaan secara rutin, artinya evaluasi dilaksanakan secara berkala mulai dari perencanaan, pelaksanaan, permasalahan, perbaikan, evaluasi hingga keberhasilan kurikulum yang telah diterapkan.¹⁷

¹⁷ Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi pengembangan kurikulum pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082-4092

B. Muatan Lokal

Secara Umum, kurikulum muatan lokal merupakan serangkaian perencanaan dan pengaturan terkait tujuan, isi dan bahan ajar yang disusun oleh suatu lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan keragaman potensi, karakter, keunggulan dan kebutuhan daerah tertentu.¹⁸ Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/4/1987 pada tanggal 11 Juli 1987 yang menjelaskan mengenai definisi kurikulum muatan lokal merupakan program pendidikan dimana isi dan media pembelajaran yang diterapkan berhubungan dengan lingkungan alam, lingkungan kebudayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan suatu daerah dan peserta didik wajib mempelajarinya.¹⁹

Kurikulum muatan lokal merupakan susunan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi daerah lembaga pendidikan yang nantinya dapat dijadikan pedoman pelaksanaan pendidikan. Kurikulum muatan lokal tersusun dari berbagai jenis aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik di daerah masing-masing. Didalam sebuah buku berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Mulyasa mengungkapkan bahwa Kurikulum muatan lokal adalah aktivitas kurikuler yang dikembangkan berdasarkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keistimewaan daerah yang dimana bahan ajar (materi) yang ada tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang lain. Berdasarkan pendapat

¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), 137-143.

¹⁹ Basari, A. (2014). Penguatan kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(1).

Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di madrasah memiliki tujuan untuk pengembangan potensi daerah sebagai langkah peningkatan mutu pendidikan di madrasah dalam keunggulan kompetitif. Dengan kurikulum tersebut diharapkan peserta didik tidak tercabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat sekitar.

Berdasarkan definisi diatas, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di daerah tertentu yang ada di sekitar lembaga pendidikan. Pada dasarnya, segala sesuatu yang ada di sekitar kita biasa disebut lingkungan alamiah. Definisi lain dari lingkungan alamiah yaitu lingkungan hidup dan lingkungan tidak hidup yang dijadikan tempat makhluk hidup tinggal dan membentuk ekosistem. Terdapat empat kategori lingkungan yang termasuk dalam benda mati. yakni pantai, dataran rendah, dataran tinggi serta pegunungan atau gunung. Kondisi lingkungan alam inilah yang dapat memengaruhi pelaksanaan kurikulum muatan lokal di lembaga pendidikan terkait.

Secara umum, pelaksanaan kurikulum muatan lokal pasti memiliki tujuan dan fungsi tersendiri. Tujuan kurikulum muatan lokal adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan dan daerah yang bersangkutan. Oemar Hamalik, berpendapat bahwa kurikulum muatan lokal memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi penyesuaian, yaitu program kurikulum muatan lokal harus disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan masyarakat.

2. Fungsi integritas, yaitu kurikulum muatan lokal berfungsi untuk mendidik setiap individu peserta didik supaya dapat memberikan manfaat dan dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat.
3. Fungsi perbedaan, yaitu kurikulum muatan lokal harus mampu menjadi program pendidikan yang dinamis atau perkembangannya dapat disesuaikan dengan minat, bakat dan potensi peserta didik serta kebutuhan masyarakat.²⁰

Pada pengembangan kurikulum muatan lokal terdapat juga prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh suatu lembaga pendidikan. Prinsip pengembangan kurikulum berfungsi menyelaraskan antara perencanaan kurikulum muatan lokal dengan tujuan yang hendak dicapai. Prinsip pengembangan kurikulum muatan lokal antara lain:

- a. Materi kurikulum muatan lokal tidak boleh tumpang tindih dengan muatan nasional.
- b. Kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan, peserta didik dan daerah tertentu.
- c. Kurikulum muatan lokal memiliki dampak positif bagi peserta didik.
- d. Kurikulum muatan lokal selaras dengan potensi yang ada disekitar lingkungan sekolah dan mudah diakses.²¹

Sekolah memiliki hak kebebasan dalam menyusun jenis kurikulum yang akan dijalankan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan

²⁰ Ibid

²¹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 203.

masyarakat sekitar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat susunan pengembangan kurikulum muatan lokal antara lain:

- 1) Iklim daerah, yakni dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat yang berhubungan dengan suhu, kondisi cuaca, dan aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat.
- 2) Topografi daerah, yakni dapat dilihat dari keadaan wilayah apakah daerah tersebut berada di pedesaan kecil atau di perkotaan besar.
- 3) Keadaan alam, yakni dapat dilihat dari kesuburan tanah suatu daerah serta sumber daya alam yang tersedia.
- 4) Keadaan penduduk, yakni dapat dilihat dari jumlah penduduk, kebiasaan penduduk, pengelompokan penduduk baik dari segi pendidikan, gaya hidup, jenis perkumpulan penduduk dan sebagainya.

Dalam proses penyusunan strategi pembelajaran, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

a) Tujuan

Tujuan merupakan bentuk arahan yang jelas terkait aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Guru diharapkan mampu mengetahui apakah metode dari tujuan yang telah ditentukan dapat berjalan efektif atau sebaliknya.

b) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam bidang pendidikan. Guru harus senantiasa terlibat dalam setiap komponen

pembelajaran terutama pada lembaga pendidikan formal di sekolah.

c) Peserta didik

Peserta didik adalah salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan. Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila metode yang diterapkan di lembaga pendidikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik.

d) Materi Pelajaran

Bahan ajar (materi) merupakan substansi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dengan adanya materi pelajaran diharapkan guru dan peserta didik dapat belajar secara interaktif dan efektif.

e) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara atau langkah-langkah yang diterapkan di sebuah lembaga pendidikan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

f) Media Pembelajaran

Media adalah segala alat dan bahan yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai sarana untuk membantu proses pembelajaran bagi peserta didik. Media pembelajaran memiliki jenis yang beragam dan bersifat inovatif sehingga dapat merangsang kinerja pikiran, perasaan, minat dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

g) Evaluasi

Evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mendapatkan data mengenai tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru dan peserta didik.²²

C. Sumber Belajar Berbasis Kitab Pesantren

Kitab merupakan suatu istilah yang berfungsi untuk menyebutkan karya tulis pada bidang ilmu keagamaan dimana karya tulis tersebut biasanya menggunakan huruf arab. Kitab yang dipelajari di pesantren biasa disebut kitab kuning. Kitab tersebut dinamakan kitab kuning karena kertas yang digunakan biasanya berwarna kuning. Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan berbasis keagamaan yang sangat berharga.²³ kitab kuning merupakan sumber mata pelajaran keagamaan berhaluaan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah yang dikarang oleh para ulama salafus shalih yang ahli berbagai ilmu keagamaan khususnya bidang ilmu Al-Qur'an dan Hadist. Kitab seringkali dijadikan sumber mata pelajaran utama di pesantren atau lembaga pendidikan islam berbasis keagamaan.²⁴

Dalam proses pembelajaran, terdapat banyak jenis metode yang dapat digunakan untuk mempelajari kitab kuning. Beberapa metode tersebut antara lain:

²² Mansur, N. (2012). Urgensi kurikulum muatan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1).

²³ Yusri, D. (2019). Pesantren Dan Kitab Kuning. *Al-Iktibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647-654.

²⁴ Wahyuni, S., & Ibrahim, R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 4-21.

1. Metode Bandongan

Metode ini dilakukan dengan cara Guru atau Kyai menyampaikan isi dari kitab kuning yang dipelajari dan para santri duduk sambil memberi makna pada kitab tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan. Metode ini termasuk dalam metode belajar terpusat pada guru (*Teacher centered*).

2. Metode Sorogan

Merupakan metode dimana santri membaca isi kitab kuning yang dipelajari dan disimak langsung oleh guru atau Kyai untuk dievaluasi terkait isi, cara bacaan atau kemampuan menghafal kitab kuning tersebut.

3. Metode Musyawarah

Metode ini merupakan metode diskusi dimana santri dibagi menjadi dua bagian yakni santri yang bertugas menyampaikan isi dari kitab kuning yang dipelajari dan santri yang lain bertugas memberikan pertanyaan atau tanggapan terkait isi kitab yang disampaikan. Metode ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri dan meningkatkan wawasan para santri.

4. Metode Hafalan

Merupakan metode menghafalkan bait-bait (*nadhom*) pada kitab-kitab tertentu yang wajib dihafalkan. Metode ini bertujuan supaya santri dapat mempelajari teks-teks pendek (bait atau *nadhom*) dan melatih daya ingat para santri.

5. Metode Kolaborasi

Merupakan metode yang menggabungkan dua atau lebih dari metode-metode yang ada. Biasanya metode kolaborasi yang sering digabungkan yakni metode bandongan dan metode sorogan. Dalam metode ini Guru atau Kyai akan menerangkan isi dari kitab tertentu lalu santri mendiskusikan kembali mengenai isi kitab yang dijelaskan sang Guru atau Kyai.²⁵

Menurut definisi diatas, jenis metode pembelajaran kitab kuning di pesantren sangat beragam. Seluruh metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan santri atau peserta didik yang mempelajari kitab kuning di pondok pesantren.

Berdasarkan pendapat Zamakhasyari Dhofier, istilah pesantren bermula dari pengertian asrama-asrama atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu bagi para santri. Pesantren atau pondok berasal dari bahasa arab yakni "*Funduq*" yang bermakna hotel atau asrama. Pondok pesantren merupakan tempat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama (pondok) dimana Guru atau Kyai akan mengajarkan materi pelajaran kepada para santri. Adapun unsur-unsur pendukung proses pembelajaran di pesantren meliputi Guru atau Kyai, santri, masjid atau tempat belajar, bahan serta media pembelajaran dan sebagainya.

²⁵ Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85-98.
Yusri, D. (2019). Pesantren Dan Kitab Kuning. *Al-Iktibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647-654.

Didalam pondok pesantren, terdapat salah satu ciri khas yang membedakan pondok dengan lembaga pendidikan yang lain yaitu tempat belajar. Pusat tempat belajar bagi para santri di pesantren yakni di Masjid. Masjid merupakan tempat ibadah dan tempat melaksanakan proses pembelajaran bagi para santri.

Pondok pesantren memiliki ciri khas dan sistem pembelajaran yang berbeda tergantung pada jenis pondok pesantren tersebut. jenis-jenis pondok pesantren yang sudah banyak diterapkan ditengah masyarakat antara lain:

- a. Pondok Pesantren Salafiyah, memiliki arti pondok lama atau pondok tradisional.
- b. Pondok Pesantren Khalafiyah, memiliki arti kemudian atau modern dimana lembaga pendidikan tersebut biasanya menggunakan sistem pendidikan formal.
- c. Pondok Pesantren Kombinasi, memiliki arti menggabungkan sistem salafiyah dan khalafiyah dalam satu lembaga pendidikan.²⁶

Berdasarkan kreativitas sang penulis kitab berbahasa arab, maka kitab kuning dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantara yaitu:

- 1) Kitab kuning yang menggunakan gagasan baru dimana gagasan tersebut belum disampaikan oleh penulis-penulis sebelumnya.

Kitab-kitab yang dimaksud antara lain kitab ar-Risalah (memuat

²⁶ Duhani, E. M. (2018). Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Al Anshar Ambon. *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1).

ushul fiqh) karya dari Imam Syafi'i, teori-teori ilmu kalam yang dihadirkan oleh Washil bin 'Ata, Abu Hasan al-Asy'arid dan sebagainya.

- 2) Kitab kuning yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dari karya yang sudah ada sebelumnya seperti kitab *nahwu* karya sibawaihi (137-177 H). Kitab tersebut merupakan pelengkap dari kitab karya Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-duwali (wafat 69-688 M).
- 3) Kitab kuning yang didalamnya berisi tanggapan atau syarah terhadap kitab yang sudah ada, seperti kitab *Fathu al-Bari fi Syarah Shahih al-Bukhari*. Kitab tersebut merupakan karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberi tanggapan terhadap kitab Shahih al-Bukhari.
- 4) Kitab kuning yang memiliki fungsi sebagai bentuk ringkasan dari karya yang panjang lebar menjadi singkat namun berisi tanpa mengubah kandungan makna secara keseluruhan. Contoh dari jenis kitab kuning tersebut yakni kitab *al-Fiyah bin Malik* (memuat tentang nahwu) karya Ibnu 'Aqil.
- 5) Kitab kuning yang merupakan bentuk kutipan dari beragam kitab lain, seperti *Ulum al-Qur'an*.
- 6) Kitab kuning yang berisi pembaharuan sistematika dari kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya. Contoh kitab tersebut yakni kitab *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Gazali.
- 7) Kitab kuning yang isinya berfungsi sebagai sarana penyampaian kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab terdahulu, seperti kitab

Mi'yar al-Ilmi (buku yang meluruskan kaidah logika yang sudah ada) karya Imam Gazali.²⁷

Berdasarkan ragam kitab kuning diatas, penggunaan kitab yang seringkali diterapkan oleh pesantren sebagai sumber belajar bagi para santri yakni Kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang dapat digolongkan pada delapan kelompok yaaitu kitab nahwu/ syaraf, kitab fiqh, kitab ushul fiqh, kitab hadits, kitab tauhid, kitab tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.²⁸

²⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 952.

²⁸ *Ibid.*, hal. 18.